UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA PADA BIDANG STUDI IPA MELALUI PENERAPAN MODEL GROUP INVESTIGATION BAGI SISWA KELAS 5 SDN KUMPULREJO 2

Maria Fransiska Christine Putri Ningrum,
Prof. Dr. Slameto, M. Pd., Eunice Widyanti S., S.Pd., M. Pd.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
email:marischristine874@gmail. com, slameto@staff.uksw.edu, eunice.widyanti@gmail.com

Abstrak

Latar belakan dari penelitian ini adalah tentang permasalahan kerja sama siswa dalam kelompok. Siswa aktif akan selalu dominan dalam pembelajaran. Namun hal itu tidak dilakukan oleh seluruh anggota kolompok. Anak yang cenderung kurang aktif kurang mendapatkan kesempatan yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendiskripsikan proses penggunaan model group investigation dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya. Penelitian di laksanakan pada siswa kelas 5 SD Negeri Kumpulrejo 2 Semester II tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 21 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Sedangkan untuk penelitian adalah mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan benda dan sifatnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model group investigasi dapat meningkat keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok. Tingkat rerata pencapaian skor kerjasama pada tahap pra tindakan sebesar 0,33 atau 11,67%, sedangkan rerata pencapaian skor kerja sama pada siklus II sebesar 2,05 atau 67,99%.

Keywords*: kerja sama, perubahan sifat benda, IPA, group investigation, KTSP*

Abstract

Background of this research is about student cooperation problem in group. Active students will always be dominant in learning. But that is not done by all members of the group. Children who tend to be less active do not get the same opportunity. The purpose of this study is to study and describe the process of using group investigation model in improving the ability of student in cooperation on science subjects subject matter and its nature. The research was conducted on 5th grade students of SD Negeri Kumpulrejo 2 Semester II of academic year 2016/2017. The number of students who became the subject of research is 21 consisting of 13 male students and 8 female students. While for research is science subjects with subject matter and its nature.the results of the study show that the use of investigative group model can increase the skills of student cooperation in groups. The average score for cooperation before research is 0,33 or 11,67%, while those after research is 2.05or 67.99%

Keywords*: student cooperation, change of nature of object, Physical Science, group investigation, KTSP*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang umum terjadi pada pembelajaran di kelas yaitu kurangnya keaktifan kerja sama siswa di dalam kelompok. Dalam kelompok cenderung hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas kelompok dan beberapa siswa lain hanya memperhatikan atau bahkan ribut sendiri. Akibatnya keefektifan di dalam kelompok sangat kurang yang berdampak pada sebagian siswa akan kurang mengerti materi yang ditugaskan.

Penghambat kerja sama di dalam suatu kelompok, ialah kurangnya kekompakkan dalam kelompok, tingkat kesulitan materi, waktu yang tersedia terbatas, terbatasnya sumber daya atau kemampuan otak anggotanya, kurang adanya semangat anggota di dalam kelompok.

Kerja sama yaitu sekumpulan orang yang melakukan atau mengerjakan tugas secara bersama-sama. Kerja sama di dasarkan pada tujuan yang sama. Manfaat dari bekerjasama dalam suatu kelompok, yaitu bisa bertukar pikiran sesama

anggota kelompok, tugas dapat dikerjakan lebih cepat, beban masing-masing angggota menjadi lebih ringan, dan jika ada biaya tugas akan lebih ringan karena bisa patungan.

Dari wawancara guru kelas 5 dan kepala sekolah SD Negeri Kumpulrejo 2, menyatakan bahwa kerja sama di kelas 5 bermasalah. Siswa tidak secara bersama-sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal itu dikarenakan ada satu anak dalam kelompok yang merasa bisa, sehingga ia lebih banyak mengampil peran dalam kelompok. Faktor lain, kurang adanya semangat belajar, selain itu masih kurangnya keaktifan siswa di dalam kelompok.

Tidak terlihat adanya aktifitas saling membantu dan dsaling memotivasi dalam kelompok. Kurang adanya keaktifan di dalam kelompok yang menjadi akibatnya. Pemimpin di dalam kelompok kerja selalu ada, namun tidak dipilih secara bergilir. Siswa yang unggullah yang sering dipilih sebagai pemipin di kelompok.

Setiap siswa di dalam kelompok diberi kebebasan untuk memilih salah satu anggota unttuk menjadi pemimpin kelompok. Banyak siswa yang menganggap yang paling pintarlah yang lebih layak menjadi pemimpin di dalam kelompok. Hal inilah yang menjadikan siswa tidak mendapat kesempatan yang sama dalam memimpin kelompok.

Bekerjasama selalu menuntut adanya komunikasi, namun pada kelas 5 SD Negeri Kumpulrejo 2 ini kemampuan berkomunikasi di dalam kelompok sangatlah kurang. Masalah tersebut dikarenakan kurangnya keaktifan siswa di dalam kelompok. Kurang adanya perilaku saling percaya di dalam kelompok juga sering terjadi. Siswa yang pandai akan kurang mempercayakan pekerjaan kepada anggota lain.

Seperti halnya saling percaya, adanya sikap saling menghargai antara anggota kelompok juga belum terlihat. Anggota kelompok yang kurang pandai akan dihiraukan pendapatnya. Sebaliknya, siswa yang pandai akan selalu diterima pendapatnya oleh anggota kelompok. Hal itu akan membuat siswa yang pendapatnya selalu dihiraukan menjadi kurang aktif di dalam kelompok.

Dari wawancara tersebut didapatkan data guru hanya melakukan peneguran. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini peneliti menggunakan metode *Group Investigation*, pemilihan ini didasarkan pada penelitian Uniyarti tahun 2014 yang telah meneliti bahwa model Group *Investigation* dapat meningkatkan kerja sama siswa. Oleh karena itu, *Group Investigation* cukup efektif membantu guru dalam menyelesaikan masalah keefektifan siswa di dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Wardani (2009:1-4) PTK adalah Penelitian yang dilakukan guru dalam kelasnya dan berkolaboratif antara peneliti dengan praktisi (guru dan kepala sekolah).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas 5 SD Negeri Kumpulrejo 2 pada semester II tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPA dengan materi pokok tentang Perubahan Sifat Benda. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu (genap) tahun ajaran 2016/2017. Alasan yang melandasi dilakukannya penelitian tindakan kelas ini adalah kurangnya kerja sama siswa kelas 5 di SD Negeri Kumpulrejo 2.

Penelitian ini mengambil subjek siswa SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga, terutama siswa kelas 5 dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya.

Kegiatan PTK ini dilakukan dalam pelajaran IPA di kelas 5 SD Negeri Kumpulrejo 2 Semester II tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 21 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Sedangkan untuk penelitian adalah mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan benda dan sifatnya.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikumto, 2008:96). Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel pengaruh dan variabel terikat atau variabel terpengaruh.

Variabel bebas (variabel pengaruh) adalah variabel independent yang memungkinkan munculnya variabel-variabel lain, sedangkan variabel terikat (variabel terpengaruh) adalah variabel dependent yang merupakan akibat dari variabel bebas (Arkan, 2008:4).

Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah pemanfaatan media dengan metode Group Investigation (X), sedangkan variabel terikat adalah peningkatan kerja sama siswa dalam kelompok siswa kelas V SD Negeri Kumpulrejo 2 (Y). Hubugan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Hubungan antar Variabel

Prosedur penelitian

Proses penelitian tindakan merupakan kerja berulang atau (siklus), sehingga diperoleh pembelajaran dapat membantu siswa dalam melakukan kerja sama di kelas 5. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Dua siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Terdapat empat tahapan yang digunakan secara sistematis dalam proses penelitian ini yaitu

1) Tahap perencanaan (*Planing*)
2) Tahap Pelaksanaan (*Acting*)
3) Tahap pengamatan (*Observing*)
4) Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Keempat tahap dalam sebuah PTK dapat digambarkan sebagai berikut.

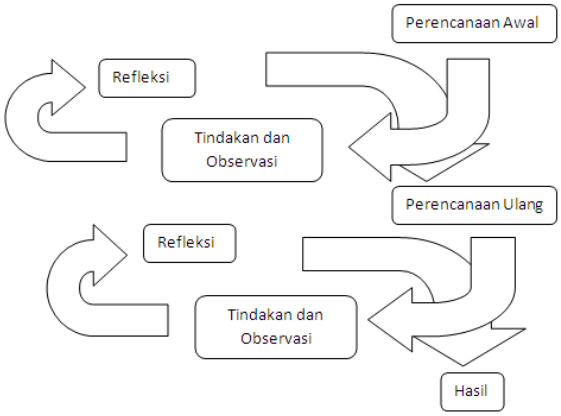

Langkah Penelitian Panduan Dirjen PMPTK (Depdiknas, 2008)

Rencana tindakan pada siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahab observasi, dan tahap refleksi. Rencana tindakan siklus I yang dilakukan di kelas 5 SDN Kumpulrejo 2 Kecamatan Argomulyo Salatiga.

Tindakan pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. siklus II merupakan penyempurnaan dari kelemahan dan kekurangan siklus I. Kegiatan pembelajaran pada siklus II sama seperti siklus I hanya saja materi pembelajaran dan waktu pelaksanaan yang berbeda. Rencana tind
akan siklus II yang dilakukan di kelas 5 SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga.

2. Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif menggunakan analisis data di lapangan berdasarkan model Miles dan Hubermen dalam Sugiyono (2009:252) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing / verification).

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menghitung kerja sama siswa. Menurut Ngalim Purwanto (2010:102) penilaian hasil belajar dan kerjasama siswa dapat diukur dengan menggunakan persen atau yang disebut dengan percentages correction. Rumusan penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:
NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
yang diperoleh
n
100 = bilangan tetap

Rentan keterampilan Kerja Sama	Kategori
17 – 24	Baik
9 – 16	Cukup
1 – 8	Kurang

Tingkat Keberhasilan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kondisi awal siswa. Observasi atau pengamatan dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar pengamatan yang

berisi saling membantu, memacahkan masalah, menghargi pendapat, berbagi tugas, bertanggungjawab, berpartisipasi, dan ketepatan wakt. Selain pengamatan, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru kelas tentang kerjasama siswa kelas 5 di SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga.

Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	17-24	2	9,5%
Sedang	9-16	5	23,8%
Rendah	1-8	14	66,7%
Jumlah		21	100%

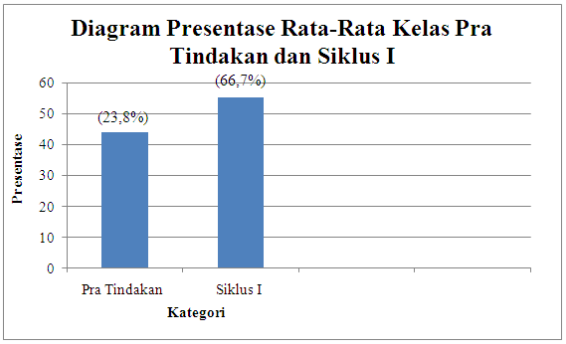

Tingkat Kemampuan Kerjasama dilihat dari Keadaan Siswa Pratindakan

Dengan melihat tabel dan diagram dapat diketahui bahwa rata-rata kerjasama siswa rendah, sehingga perlu diadakan tindakan untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok pada siswa kelas 5 SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan terbagi menjadi 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus membahas materi yang berbeda tetapi masih berkesinambungan satu sama lain, karena masih dalam Standar Kompetensi (SK).

Penerapan model *Group Investigation* pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga adalah dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa untuk mengamati perubahan wujud benda yang telah dibagikan pada setiap kelompok.

Penelitian siklus I penerapan pembelajaran dengan menggunkan model *Group investigation* di SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga yang dilakukan 2 kali pertemuan. Dalam pertemuan siklus I ini peneliti berkolaborasi dengan guru selain peneliti juga sebagai pengamat atau observer yang mengamati tentang kerja sama siswa saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar denga menggunakan model *Group Investigation* yang dilakukan oleh guru.

Hasil Tingkat Kemampuan Kerjasama pada siklus I ini berdasarkan aspek atas indikator kerjasama, terlihat bahwa tingkat kerjasama siswa sebagian besar masih pada kategori rendah, yaitu 9 siswa (42,85). Lebih jelasnya dapat dilihat tabel dan diagram berikut ini.

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	17-24	4	19,05
Sedang	9-16	8	38,1
Rendah	1-8	9	42,85
Jumlah		21	100

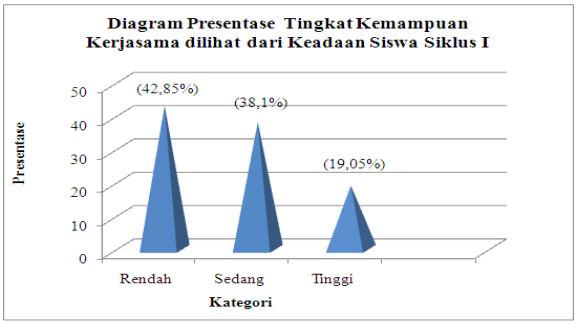

Dari tabel dan diagram presentase tingkat kemampuan kerjasama siswa dilihat dari keadaan siswa siklus I diatas dapat dilihat peningkatan kemampuan kerja sama siswa. Pada siklus I memperlihatkan bahwa sebanyak 4 siswa (19,05%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 8 siswa (38,1%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 9 siswa (42,85%) berada pada kategori rendah.

Tabel dan diagram perbandingan tingkat Kemampuan Kerjasama Siswa dilihat dari pra tindakan dan Siklus I yaitu sebagai berikut:

Kategori	Pratindakan		Siklus I	
	Frekuansi	%	Frekuensi	%
Tinggi	2	9,5	4	19,05
Sedang	5	23,8	8	38,1
Rendah	14	66,7	9	42,85
Jumlah	**21**	**100**	**21**	**100**
Rata-rata	**19,34**		**28,12**	



Dari tabel dan diagram di atas dapat dideskripsikan bahwa pada siklus I ini tingkat kerja sama siswa mengalami peningkatan. Presentase kategori tinggi meningkat sebanyak 9,55%, kategori sedang mengalami peningkatan sebanyak 14,3%, sedangkan pada kategori rendah mengalami penurunan sebanyak 23,85%.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan kerja sama siswa. Pada siklus I dapat diperoleh data bahwa siswa antusias dalam pembelajaran tersebut, walaupun belum optimal mengerti tentang *Group Investigation*. Hal ini disebabkan siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran tersebut.

Beberapa kelemahan yang ditemukan dalam siklus I adalah:

1) Posisi antar kelompok yang terlalu dekat, sehingga memungkinkan siswa untuk mengganggu antar kelompok.
2) Beberapa siswa berjalan-jalan selama pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.
3) Guru kurang mampu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, sehingga masih banyak siswa yang membuat suasana kelas menjadi gaduh.
4) Tingkat kerjasama siswa pada saat penyelidikan dan saat presentasi hasil investigasi masih kurang, terutama terlihat pada saat presentasi di depan kelas.
5) Guru masih banyak berperan dalam diskusi dan presentasi hasil investigasi kelompok yang ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang ditanggapi guru.

   Berdasarkan hsil analisis dan refleksi siklus I, yaitu dengan melihat dari tingkat kerjasama siswa yang masih randah pada lembar observasi sehingga masih dilakukan penyempurnaan.

Pada sklus II perubahan yang nyata dalam kerjasama siswa mudah diamati. Dari hasil pengamatan terhadap kerjasama siswa dalam pembelajaran dan secara umum siswa tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran dan secara umum siswa tampak lebih aktif mengkuti pemblajaran dibandingkan padapertemuan I.

Indikator yang diamati adalah saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas), setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, meneruskan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya, siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu.

Dapat dilihat pada tabel di bawah ini pada pertemuan ke dua siklus II ini berdasarkan indikator-indikator yang diamati, terlihat bahwa tingkat kerjasama siswa sebagian besar sudah menunjukkan kategori tinggi sebanyak 18 siswa.

Tingkat Kemampuan Kerjasama Siswa dilihat dari Keadaan Siswa Siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	17-24	15	71,42
Sedang	9-16	5	23,8
Rendah	1-8	1	4,76
Jumlah		21	100

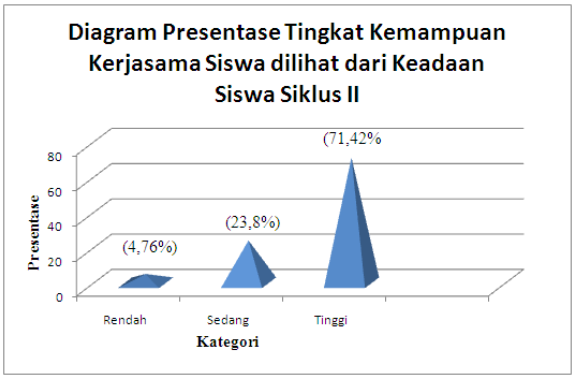

Berikut adalah tabel dan diagram peningkatan kemampuan kerjasama dilihat dari Kedaan Siswa

yaitu sebagai berikut

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Tinggi	4	19,05	15	71,42
Sedang	8	38,1	5	23,8
Rendah	12	42,85	1	4,76
Jumlah	21	100	21	100
Rata-rata		28,12	37,41	



Dari tabel dan diagram di atas dapat dideskripsikan bahwa pada siklus II ini tingkat kerja sama siswa mengalami peningkatan. Presentase kategori tinggi meningkat sebanyak 52,37%, kategori sedang mengalami penurunan sebanyak 14,3%, sedangkan pada kategori rendah mengalami penurunan sebanyak 38,09%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di depan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan kemampuan kerja sama siswa melalui *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA tentang perubahan sifat benda di SD Negeri Kumpulrejo 2 Salatiga. Adapun kesimpulan peningkatan kerja sama secara rinci sebagai berikut:

1. Penerapan model *Group Investigation* dapat disimpulkan bahwa kerja sama siswa mengalami peningkatan pada setiap aspeknya di setiap siklus. Aspek yang mengalami peningkatan paing tinggi dari pratindakan sampai siklus I adalah berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung dengan skor 0,56 atau 17,5%. Sementara aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan dengan skor 0,04 atau 1,59%. Rata-rata peningkatan kerjasama siswa secara keseluruhan dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah skor 0,33 atau 11,67%.

2. Aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi dari siklus I ke siklus II adalah paling tinggi adalah berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung dengan skor 0,56 atau 17,5%. Sememtara aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan denngan skor 0,04 atau 1,59%.

3. Penerapan model *Group investigation* dapat disimpulkan bahwa kerja sama siswa mengalami peningkatan pada setiap aspeknya di setiap siklus. Dari pra tindakan sampai siklus II, aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung dengan skor 0,56 atau 17,5%, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan denngan skor 0,04 atau 1,59%. Tingkat rerata pencapaian skor kerjasama pada tahap pra tindakan sebesar 0,33 atau 11,67%, sedangkan rerata pencapaian skor kerja sama pada siklus II sebesar 2,05 atau 67,99%. Jadi, terjadi peningkatan kerja sama siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan dengan skor 0,3 atau 12,44%.

Saran

Pembelajaran kooperatif dengan teknik *Group Investigation* mempunyai beberapa hambatan diantaranya kurangnya kesiapan siswa dalam belajar, hal ini dikarenakan pada umumnya siswa terlibat belum siap dalam menerima pelajaran sehingga pertama kali teknik *Group Investigation* di pelajari atau diterapkan banyak siswa yang cenderung acuh dengan apa yang diberikan kepada mereka. Kecende-rungan santai dalam menggunakan metode ceramah mengakibatkan mereka sulit untuk diarahkan ketika pertama kali menggunakan teknik *Group Investigtion*, Selain itu kurangnya aktivitas penunjang KBM dan buku panduan atau buku paket membuat mereka kurang aktif. Makaa disrankan agar guru memberikan motivasi yang lebih dan melengkapi buku siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Wardani. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka. KTSP SD/MI 2011.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arkan, Arkandi. 2008. *Penelitian Kuantitatif*. http//www.geocities.com/stit_singkawang/(25-10-2008).

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Purwanto, Ngalim. 2010. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remadja Rosda Karya.